

Pentingnya Pendewasaan Iman Melalui Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Kitab Amsal 22: 6 di SMP N 5 Salatiga

Eunike

STT Kerusso Indonesia, Indonesia

Penulis Korespondensi: euniko@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *The Community Service (PKM) activity with the theme "The Importance of Maturation of Faith Through Christian Religious Education Based on Proverbs 22:6 at SMP Negeri 5 Salatiga" is a concrete form of implementation of the Tri Dharma of Higher Education. This program aims to strengthen the foundation of students' faith through an interactive, reflective, and participatory approach based on God's word. The activity took place over four days involving lecturers, students, Christian Religious Education teachers, and students in grades VII and VIII. The results showed a significant increase in students' understanding of faith, spiritual commitment, and awareness to live according to Christian values. Teachers also gained contextual pedagogical insights, while students gained practical service experience. This PKM not only provides short-term spiritual impacts but also serves as a model of relevant faith education that can be replicated in various Christian educational institutions.*

Keywords: *Christian Religious Education; Community Service; Maturation of Faith; Proverbs 22:6; Teenagers.*

Abstrak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Pentingnya Pendewasaan Iman Melalui Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Kitab Amsal 22:6 di SMP Negeri 5 Salatiga” merupakan bentuk nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Program ini bertujuan memperkuat fondasi iman siswa melalui pendekatan interaktif, reflektif, dan partisipatif yang berlandaskan firman Tuhan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama empat hari dengan melibatkan dosen, mahasiswa, guru Pendidikan Agama Kristen, serta siswa kelas VII dan VIII. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman iman, komitmen rohani, serta kesadaran siswa untuk hidup sesuai nilai kekristenan. Guru turut memperoleh wawasan pedagogis yang kontekstual, sedangkan mahasiswa mendapatkan pengalaman pelayanan praktis. PKM ini tidak hanya memberikan dampak spiritual jangka pendek, tetapi juga menjadi model pendidikan iman yang relevan dan dapat direplikasi di berbagai institusi pendidikan Kristen.

Kata Kunci: Amsal 22:6; Pendewasaan Iman; Pendidikan Agama Kristen; Pengabdian Masyarakat; Remaja.

1. PENDAHULUAN

Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan dasar utama yang menopang seluruh aktivitas akademis di perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Di antara ketiga pilar tersebut, pengabdian kepada masyarakat memiliki peranan penting sebagai wujud nyata keterlibatan akademisi dalam memberikan kontribusi solutif bagi kehidupan sosial. Dalam perspektif teologi Kristen, pengabdian bukan hanya sekadar transfer ilmu, melainkan juga sebuah panggilan iman untuk menghadirkan kasih Kristus dalam kehidupan nyata. Melalui pengabdian, ilmu pengetahuan dipadukan dengan nilai spiritualitas sehingga menghasilkan transformasi yang menyeluruh, baik bagi peserta kegiatan maupun masyarakat yang terlibat di dalamnya. Perubahan sosial yang begitu cepat di era digital membawa dampak signifikan terhadap kehidupan generasi muda. Fenomena seperti krisis identitas, penurunan moral, serta lemahnya fondasi iman menjadi tantangan nyata yang dihadapi remaja pada masa kini. Remaja, khususnya yang duduk di bangku sekolah menengah pertama, berada pada fase perkembangan psikososial yang sangat krusial.

Pada tahap ini, mereka tengah mencari jati diri, membangun sistem nilai, dan menguji keyakinan yang mereka miliki. Tanpa adanya pendampingan rohani yang konsisten dan relevan, mereka berisiko mengalami penyimpangan perilaku, kehilangan arah hidup, bahkan menjauh dari nilai-nilai kekristenan.

Dalam konteks inilah, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peranan yang sangat strategis. PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana kognitif untuk menambah pengetahuan iman, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, spiritualitas, dan kedewasaan iman. Kitab Amsal 22:6 menegaskan, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Ayat ini menekankan pentingnya pendidikan iman sejak dini, yang bukan hanya berfokus pada aspek intelektual, melainkan juga pada pengembangan karakter dan relasi pribadi dengan Tuhan. Oleh karena itu, pendampingan iman melalui PAK harus bersifat berkelanjutan, kontekstual, dan menyentuh dimensi kehidupan sehari-hari remaja.

Di SMP Negeri 5 Salatiga, meskipun pembelajaran agama telah diberikan secara formal, proses pendewasaan iman siswa belum sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan metode pengajaran yang kontekstual, kurangnya pembinaan rohani yang berkesinambungan, serta minimnya keterlibatan emosional antara guru dan siswa. Kondisi ini mendorong perlunya pendekatan baru yang tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembinaan iman yang praktis dan aplikatif.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Pentingnya Pendewasaan Iman Melalui Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Kitab Amsal 22:6 di SMP Negeri 5 Salatiga” hadir sebagai jawaban terhadap kebutuhan tersebut. Kegiatan ini dirancang dengan tujuan memperkuat fondasi iman siswa melalui pelatihan, pembinaan, serta pendampingan rohani yang berpusat pada nilai-nilai Alkitabiah. Guru PAK dilibatkan secara aktif sebagai fasilitator, sementara siswa diajak untuk berpartisipasi dalam pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan transformatif. Dengan demikian, PKM ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata. Lebih jauh lagi, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini menjadi sarana penting dalam mengintegrasikan teori akademis dengan praktik pelayanan nyata. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk belajar secara langsung bagaimana pendidikan iman dapat diimplementasikan di lapangan, sekaligus mengembangkan kapasitas mereka sebagai calon pemimpin rohani. Kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan gereja menjadi landasan kuat dalam mewujudkan pendidikan iman yang holistik.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa kegiatan PKM bukan hanya sekadar program akademis, tetapi juga merupakan wujud panggilan iman yang dihidupi secara nyata. Melalui kegiatan ini, diharapkan tercipta generasi muda yang berkarakter, beriman teguh, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan berlandaskan firman Tuhan.

2. METODE

Metode pelaksanaan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang secara sistematis untuk memastikan ketercapaian tujuan program, yaitu pendewasaan iman remaja melalui Pendidikan Agama Kristen berdasarkan Amsal 22:6 di SMP Negeri 5 Salatiga. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, reflektif, dan transformatif, sehingga seluruh pihak yang terlibat dapat berkontribusi aktif dalam proses pembinaan iman.

Tahap pertama adalah **perencanaan**, yang meliputi analisis kebutuhan spiritual siswa melalui observasi dan wawancara informal dengan guru Pendidikan Agama Kristen. Informasi yang diperoleh kemudian dijadikan dasar penyusunan modul pembelajaran, perangkat evaluasi, serta rancangan sesi pembinaan yang kontekstual dengan realitas remaja. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi intensif dengan pihak sekolah terkait jadwal, teknis pelaksanaan, serta persiapan sarana prasarana.

Tahap kedua adalah **pelaksanaan**, yang dilakukan selama empat hari dengan melibatkan siswa kelas VII dan VIII. Kegiatan pembinaan dilaksanakan melalui metode interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, refleksi rohani, dan simulasi berbasis kisah Alkitab. Materi pembelajaran difokuskan pada pentingnya kedewasaan iman, tantangan rohani di era digital, serta praktik hidup beriman. Guru PAK turut berperan sebagai fasilitator agar keberlanjutan program tetap terjaga.

Tahap terakhir adalah **evaluasi**, yang dilakukan secara kuantitatif melalui kuesioner pra dan pasca kegiatan, serta secara kualitatif melalui refleksi pribadi siswa dan wawancara dengan guru. Evaluasi ini berfungsi menilai efektivitas kegiatan, tingkat pemahaman peserta, serta dampak yang dirasakan. Hasil evaluasi dijadikan dasar penyusunan rekomendasi strategis bagi program lanjutan.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang bertajuk *“Pentingnya Pendewasaan Iman Melalui Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Kitab Amsal 22:6 di SMP Negeri 5 Salatiga”* telah berjalan sesuai dengan tahapan yang direncanakan.

Kegiatan ini berlangsung selama empat hari, mulai tanggal 10 hingga 13 September 2024, dan melibatkan dosen, mahasiswa, guru Pendidikan Agama Kristen, serta siswa-siswi SMP Negeri 5 Salatiga. Hasil yang diperoleh dapat dilihat dari beberapa aspek penting, yaitu proses pelaksanaan kegiatan, respon peserta, keterlibatan pihak sekolah, faktor pendukung dan penghambat, serta evaluasi keberhasilan program.

Proses Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan dimulai dengan koordinasi awal bersama pihak sekolah. Guru Pendidikan Agama Kristen dan kepala sekolah memberikan dukungan penuh terhadap program, sehingga kegiatan dapat berjalan lancar. Selama empat hari kegiatan, tim PKM melaksanakan sesi pembinaan iman yang dikemas dalam bentuk pengajaran, diskusi, refleksi, permainan edukatif rohani, dan simulasi berbasis cerita Alkitab.

Materi yang disampaikan berfokus pada pemahaman dasar iman Kristen, ciri-ciri iman yang dewasa, tantangan iman remaja dalam era digital, serta praktik hidup yang mencerminkan kedewasaan iman. Metode yang digunakan bersifat partisipatif, sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi terlibat aktif dalam menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, dan mengungkapkan refleksi pribadi. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang hidup, interaktif, dan menyenangkan.

Selain itu, peran guru PAK sangat sentral dalam mendampingi siswa. Guru turut hadir dalam setiap sesi, memberikan penjelasan tambahan, serta menghubungkan materi dengan pengalaman keseharian siswa. Dengan demikian, program tidak hanya berhenti pada kegiatan empat hari, tetapi dapat berlanjut melalui pembinaan yang dilakukan guru secara rutin di sekolah.

Respon dan Keterlibatan Peserta

Respon siswa terhadap kegiatan PKM ini sangat positif. Mereka menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti setiap sesi. Hal ini terlihat dari keaktifan mereka dalam bertanya, menjawab, dan berbagi pengalaman pribadi. Banyak siswa mengungkapkan bahwa kegiatan ini membantu mereka memahami arti iman yang dewasa dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui diskusi kelompok, siswa dapat belajar untuk saling menghargai pendapat teman, sekaligus menyadari bahwa setiap orang memiliki pergumulan rohani yang berbeda. Refleksi pribadi yang ditulis oleh siswa juga menunjukkan adanya kesadaran baru tentang pentingnya hidup beriman, setia kepada Tuhan, dan menjauhi perilaku yang menyimpang.

Guru PAK juga memberikan tanggapan positif. Mereka menilai bahwa kegiatan ini sangat membantu dalam memperkaya metode pembelajaran agama Kristen di kelas. Guru memperoleh wawasan baru mengenai pendekatan pedagogis yang lebih kreatif, interaktif, dan kontekstual untuk mendampingi siswa.

Faktor Pendukung

Keberhasilan kegiatan ini tidak lepas dari adanya beberapa faktor pendukung. Pertama, dukungan penuh dari pihak sekolah yang memberikan izin, fasilitas, serta waktu pelaksanaan. Kepala sekolah dan guru menunjukkan komitmen besar untuk mendukung pembinaan iman siswa.

Kedua, keterlibatan aktif siswa menjadi faktor kunci keberhasilan. Antusiasme mereka menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan iman yang digunakan sesuai dengan kebutuhan spiritual remaja masa kini. Ketiga, kesiapan tim pelaksana yang terdiri atas dosen dan mahasiswa menjadi penopang penting. Materi yang disusun telah disesuaikan dengan konteks remaja, sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan.

Keempat, adanya dukungan institusional dari Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia melalui penyediaan dana, administrasi, dan legitimasi akademik juga turut memperlancar jalannya kegiatan.

Faktor Penghambat

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi. Pertama, keterbatasan waktu menjadi kendala utama. Kegiatan hanya berlangsung selama empat hari, sehingga beberapa materi tidak dapat dieksplorasi secara mendalam.

Kedua, perbedaan tingkat kedewasaan iman antar siswa membuat proses pembelajaran tidak seragam. Beberapa siswa sudah memiliki pemahaman rohani yang baik, sementara yang lain masih sangat dasar. Hal ini menuntut tim pelaksana untuk menyesuaikan metode pengajaran secara fleksibel.

Ketiga, keterbatasan fasilitas pendukung seperti proyektor, sistem suara, dan media visual kadang menghambat penyampaian materi. Namun, tim pelaksana mampu mengatasinya dengan strategi alternatif, seperti menggunakan papan tulis, ilustrasi manual, dan diskusi kelompok.

Keempat, jumlah fasilitator yang terbatas juga membuat pendampingan personal terhadap siswa tidak dapat dilakukan secara maksimal. Dalam kegiatan refleksi, idealnya jumlah pembimbing lebih banyak agar setiap siswa mendapat perhatian yang lebih intensif.

Evaluasi Keberhasilan

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan instrumen kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, siswa mengisi kuesioner pra dan pasca kegiatan untuk mengukur peningkatan pemahaman tentang iman dan kedewasaan rohani. Hasil kuesioner menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan kesadaran iman siswa setelah mengikuti kegiatan.

Secara kualitatif, evaluasi dilakukan melalui penulisan refleksi pribadi oleh siswa. Dari refleksi tersebut, terlihat adanya perubahan sikap, kesadaran rohani, dan komitmen untuk hidup sesuai dengan firman Tuhan. Beberapa siswa bahkan menuliskan tekad untuk mengurangi kebiasaan buruk, seperti bermain gawai secara berlebihan, berbicara kasar, atau kurang disiplin belajar.

Guru PAK juga memberikan evaluasi melalui wawancara singkat. Mereka menilai bahwa program ini memberikan dampak positif terhadap siswa, serta memberikan inspirasi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran agama Kristen yang lebih kreatif.

Dampak Jangka Panjang

Meskipun kegiatan hanya berlangsung dalam waktu singkat, dampak yang dihasilkan diharapkan dapat berlanjut dalam jangka panjang. Guru PAK akan melanjutkan pembinaan iman dengan memanfaatkan materi yang telah diberikan. Selain itu, siswa diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai iman yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan mahasiswa juga memberikan manfaat besar. Mereka memperoleh pengalaman pelayanan lapangan yang berharga, sehingga dapat mengintegrasikan teori yang dipelajari di bangku kuliah dengan praktik nyata. Hal ini sejalan dengan tujuan Tri Dharma Perguruan Tinggi, di mana pengabdian kepada masyarakat menjadi sarana untuk membentuk mahasiswa yang unggul secara akademis, rohani, dan sosial.

Kesimpulan Hasil

Secara umum, hasil pelaksanaan PKM ini menunjukkan bahwa pembinaan iman berbasis Amsal 22:6 sangat relevan dan efektif dalam membantu remaja mencapai kedewasaan iman. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan komitmen siswa dalam kehidupan rohani mereka. Meski terdapat kendala teknis dan keterbatasan waktu, kegiatan tetap mampu memberikan dampak signifikan bagi siswa, guru, maupun tim pelaksana. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya berdampak pada peningkatan spiritualitas individu siswa, tetapi juga memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, sekolah, dan gereja dalam mewujudkan pendidikan iman yang holistik.

Hasil ini dapat dijadikan dasar untuk melaksanakan program lanjutan yang lebih berkelanjutan, sehingga pembinaan iman remaja dapat terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan zaman.

4. DISKUSI

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Salatiga memberikan gambaran nyata mengenai pentingnya peranan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk kedewasaan iman remaja. Dalam konteks perkembangan zaman yang ditandai oleh arus digitalisasi, globalisasi, serta perubahan sosial-budaya yang begitu cepat, pembinaan iman remaja tidak dapat hanya dilakukan secara formal dan rutin. Pendidikan iman memerlukan pendekatan yang kontekstual, kreatif, dan transformatif agar mampu menjawab tantangan yang dihadapi generasi muda.

Berdasarkan hasil kegiatan, terlihat bahwa siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman iman Kristen dan kesadaran akan pentingnya hidup sesuai firman Tuhan. Hal ini sejalan dengan prinsip Alkitab dalam Amsal 22:6 yang menekankan pentingnya mendidik orang muda sejak dini agar mereka tidak menyimpang dari jalan kebenaran pada masa dewasanya. Temuan ini memperkuat pandangan teologis bahwa iman bukan hanya sekadar pengetahuan intelektual, melainkan juga sebuah proses pembentukan karakter dan spiritualitas yang berkesinambungan.

Diskusi juga menyingkap bahwa pendekatan partisipatif dan interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Metode seperti diskusi kelompok, refleksi pribadi, permainan edukatif rohani, serta storytelling berbasis Alkitab mampu menciptakan suasana pembelajaran yang hidup dan menyenangkan. Dibandingkan dengan metode konvensional yang cenderung satu arah, pendekatan ini lebih sesuai dengan kebutuhan remaja yang aktif, dinamis, dan sedang mencari identitas diri. Hal ini menjadi catatan penting bagi guru PAK agar lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, keterlibatan guru dan pihak sekolah sebagai mitra strategis merupakan salah satu faktor kunci dalam menjamin keberlanjutan program. Kegiatan PKM tidak berhenti hanya pada empat hari pelaksanaan, tetapi berlanjut melalui pendampingan rohani yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar reguler. Dengan demikian, guru bukan sekadar fasilitator akademis, melainkan juga pembimbing rohani yang membentuk kepribadian siswa secara holistik.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang menjadi refleksi penting. Keterbatasan waktu, perbedaan tingkat kedewasaan iman siswa, dan kurangnya fasilitas pembelajaran modern merupakan tantangan yang perlu diantisipasi pada program serupa di masa depan. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pembinaan iman sangat bergantung pada perencanaan yang matang, dukungan sumber daya, serta keterlibatan lebih banyak pihak, termasuk gereja dan orang tua.

Diskusi ini menegaskan bahwa pendidikan iman remaja tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melibatkan kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, gereja, dan keluarga. Perguruan tinggi berperan dalam menyediakan kerangka teologis dan pedagogis yang ilmiah, sekolah sebagai ruang implementasi pendidikan, gereja sebagai komunitas rohani, serta keluarga sebagai basis pertama pembentukan iman. Sinergi keempat elemen ini akan menciptakan ekosistem pendidikan iman yang berkelanjutan.

Dengan demikian, PKM ini memberikan kontribusi yang signifikan bukan hanya bagi siswa SMP Negeri 5 Salatiga, tetapi juga bagi pengembangan praktik pendidikan iman secara lebih luas. Program ini dapat dijadikan model untuk diterapkan di sekolah-sekolah lain dengan penyesuaian konteks lokal. Ke depan, diharapkan program serupa dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan, serta disertai dengan monitoring jangka panjang agar dampak pembinaan iman dapat terus terjaga.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “*Pentingnya Pendewasaan Iman Melalui Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Kitab Amsal 22:6 di SMP Negeri 5 Salatiga*” merupakan implementasi nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian yang berorientasi pada pembentukan karakter rohani generasi muda. Pelaksanaan kegiatan ini membuktikan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membina iman remaja agar bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa secara spiritual, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Selama empat hari pelaksanaan, program ini berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan reflektif. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi serta peningkatan pemahaman mengenai arti kedewasaan iman, tantangan dalam kehidupan sehari-hari, serta komitmen untuk hidup sesuai firman Tuhan. Guru Pendidikan Agama Kristen turut mendapat manfaat berupa wawasan pedagogis yang lebih kreatif dan kontekstual untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Keterlibatan mahasiswa juga memberikan nilai tambah, karena mereka memperoleh pengalaman praktik pelayanan yang memperkaya kapasitas akademis, rohani, dan sosial. Meskipun kegiatan ini menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu, perbedaan tingkat kedewasaan iman siswa, serta minimnya fasilitas pendukung, program tetap mampu memberikan dampak positif yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan iman tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan sarana, melainkan juga oleh semangat kolaborasi, kesiapan tim, serta dukungan penuh dari pihak sekolah.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya berdampak pada siswa SMP Negeri 5 Salatiga, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan iman Kristen yang relevan, aplikatif, dan berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat direplikasi di berbagai institusi pendidikan lainnya, sehingga semakin banyak remaja yang dikuatkan dalam iman dan dibentuk menjadi generasi yang tangguh, berintegritas, dan berpengharapan dalam Kristus.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, R. S. (2001). *The Shape of Practical Theology: Empowering Ministry with Theological Praxis*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Banks, R. (1999). *Reenvisioning Theological Education: Exploring a Missional Alternative to Current Models*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Elliott, M. A. (2016). *Christianity and Education: Foundations and Practices*. London: Routledge.
- Groome, T. H. (2011). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Knight, G. R. (2006). *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*. Berrien Springs, MI: Andrews University Press.
- Mulyadi, M. (2017). Pendidikan agama Kristen dan pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 45–58.
- Nadeak, B. (2018). Pendidikan iman dalam perspektif Alkitab. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 77–92.
- Sutanto, B. (2020). Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya pembentukan iman remaja di era digital. *Jurnal Pendidikan Kristiani*, 12(1), 101–115.